



## LENTORA NURSING JOURNAL

e-ISSN: 2776-1622 dan p-ISSN: 2776-1371

Volume 3 Nomor 1 2022, Halaman 51-62

DOI : 10.33860/Inj.v3i1.2076

Website: <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ>

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan

#### *Factors Associated with Pulmonary TB Patients' Self Efficacy in Undergoing Treatment*

**Baiq Emy Nurmalisa**

Prodi Pendidikan Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Palu

\*Email korespondensi: [nurmalisa@gmail.com](mailto:nurmalisa@gmail.com)



**Kata Kunci:**  
Pengobatan;  
Self-efficacy;  
TB Paru

**Keywords:**  
*Medication;*  
*Self-efficacy;*  
*Pulmonary TB*

#### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri. Upaya pengendalian TB paru dengan strategi DOTS telah diterapkan diberbagai negara. Selain strategi DOTS *self efficacy* atau keyakinan dalam diri penderita merupakan faktor terpenting dalam pengendalian TB paru. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan. *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, dan evaluasi fisiologis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* pada penderita TB paru dalam menjalani pengobatan di wilayah UPTD Puskesmas Tangeban. **Metode** Penelitian ini menggunakan desain analitik melalui pendekatan *cross sectional* dengan sampel penelitian 33 orang, didapatkan dari total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. **Hasil** dari analisis data penelitian ini diperoleh nilai korelasi antara pengalaman diri sendiri dengan *self efficacy* dengan taraf signifikansi 0,024 ( $\alpha < 0,05$ ), pengamatan terhadap orang lain dengan *self efficacy* dengan taraf signifikansi 0,013 ( $\alpha < 0,05$ ), persuasi verbal dengan *self efficacy* dengan taraf signifikansi 0,031 ( $\alpha < 0,05$ ), dan hasil nilai korelasi antara evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* dengan taraf signifikansi 0,027 ( $\alpha < 0,05$ ). **Kesimpulan** terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal dan evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* pasien TB.

#### **ABSTRACT**

**Background:** Pulmonary tuberculosis is a direct infectious disease caused by bacteria. Efforts to control pulmonary TB with the DOTS strategy have been implemented in various countries. In addition to the DOTS strategy, self-efficacy or confidence in the patient is the most important factor in controlling pulmonary TB. Self efficacy is an individual's belief in managing certain behaviors to achieve healing. Self efficacy is influenced by one's own experience, observation of others, verbal persuasion, and physiological evaluation. The **purpose** of this study was to determine the

---

relationship between self-experience, observation of others, verbal persuasion, physiological evaluation and self-efficacy in pulmonary TB patients undergoing treatment in the UPTD area of the Tangeban Health Center. **Methods:** This study uses an analytic design through a cross sectional approach with a sample of 33 people, obtained from the total sampling. Data was collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. **Results** of the analysis of research data obtained a correlation value between one's own experience and self-efficacy with a significance level of 0.024 ( $\alpha < 0.05$ ), observation of other people with self-efficacy with a significance level of 0.013 ( $\alpha < 0.05$ ), verbal persuasion with self efficacy with a significance level of 0.031 ( $\alpha < 0.05$ ), and the results of the correlation value between physiological evaluation and self efficacy with a significance level of 0.027 ( $\alpha < 0.05$ ). **Conclusion** there is a significant relationship between self-experience, observation of others, verbal persuasion and physiological evaluation with the self-efficacy of TB patients.

---



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Micobacterium Tuberculosis*. Sejak tahun 1995 upaya pengendalian TB paru dengan strategi DOTS telah diterapkan diberbagai negara (Kemenkes RI, 2017). Selain strategi DOTS, *self-efficacy* atau keyakinan dalam diri penderita merupakan faktor terpenting dalam pengendalian TB paru. *Self- efficacy* merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan. *Self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal berupa dukungan emosional dan informasional, serta kondisi fisik dan emosional. Pengobatan TB paru yang memerlukan waktu relatif lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan informasional dan emosional juga yang diberikan kurang optimal. Hal tersebut dapat menurunkan *self-efficacy* klien dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan sehingga dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT.

10 juta orang di dunia menderita tuberkulosis (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat tuberkulosis mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (World Health Organization, 2020). Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien tuberkulosis yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya.

Tahun 2021 Indonesia sendiri menempati posisi ke 3 dari 30 negara dengan beban Tuberkulosis terbesar di dunia. Jumlah kasus 824.000 ribu, angka insiden Tuberkulosis di Indonesia 319 per 100.000 penduduk dan angka kematian 40 per 100.000 penduduk dan estimasi insiden berdasarkan usia 0-14 tahun sebanyak 49.000, insiden dan usia > 14 tahun sebanyak 792.000 insiden. Tahun 2018 Indonesia dilaporkan memiliki 3 provinsi dengan jumlah kasus Tuberkulosis tertinggi yaitu Papua 0,77 %, Banten 0,76 % dan Jawa Barat 0,63 % kasus Tuberkulosis di 3 provinsi tersebut sebesar 2,16 % dari jumlah seluruh kasus Tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Tahun 2021 Jumlah kasus tuberculosis (TB) paru BTA (+) di Sulawesi Tengah sebanyak 5.741 kasus. Dari jumlah kasus itu, Kabupaten Banggai menjadi daerah terbanyak dengan jumlah 1.086 kasus, disusul Palu 740 kasus dan Kabupaten Parigi Moutong 680 kasus. Sementara di daerah lainnya, Kabupaten Banggai Kepulauan 263 kasus, Morowali 452 kasus, Poso 278 kasus, Donggala 484 kasus, Tolitoli 499 kasus, Buol 221 kasus, Tojo Unauna 282 kasus, Sigi 434 kasus, Banggai Laut 199 kasus dan Morowali Utara 203 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Tahun 2021, jumlah kasus terduga tuberculosis paru di Kabupaten Banggai sebanyak 2.423 orang, jumlah pasien ternotifikasi sebanyak 669 orang, dan jumlah pasien yang diobati sebanyak 660 orang (Dinas Kesehatan Luwuk Banggai, 2021). Data register kasus tuberculosis paru di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tangeban Tahun 2022 dari bulan Januari sampai Mei sebanyak 39 kasus terduga, 36 pasien yang terkonfirmasi dan 33 orang yang menjalani pengobatan (Puskesmas Tangeban, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi dari 7 pasien TB paru yang menjalani pengobatan 4 orang mengatakan sudah bosan dengan penyakitnya dan merasa telah membebani keluarga, sedangkan 3 orang lainnya mengatakan sulit melakukan aktivitas akibat sering merasa pusing, mual, muntah dan mengatakan jenuh dalam menjalani pengobatan. Perawat pengelola program TB menyampaikan bahwa seringkali petugas kesehatan menunjukkan contoh pasien yang dapat sembuh, tetapi beberapa pasien TB masih enggan untuk datang ke pelayanan dengan alasan sudah lelah berobat. Hal yang menjadi dasar untuk kepatuhan minum obat antara lain *self-efficacy*. Adanya *self-efficacy* yang tinggi dalam diri individu penderita tuberculosis paru, ia akan mampu mencegah dan memperkecil keinginan untuk berhenti meminum obat tuberculosis paru sebelum tuntas proses pengobatannya.

Kepatuhan minum obat adalah sebuah aksi yang dilakukan oleh pasien untuk mengonsumsi obat sesuai jadwal minumnya ataupun sesuai yang diresepkan oleh dokter. Ketika pasien menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap pengobatannya, maka resiko terjadinya resistensi terhadap obat akan meningkat. (Fauzi, 2018). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TB paru yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, dukungan keluarga (Sukmawati & Galenso, 2021), keyakinan, sikap dan kepribadian. Selain itu masalah lainnya adalah pengobatan penyakit TB paru melakukan jangka waktu yang lama yaitu 6-8 bulan. Dengan demikian, apabila penderita minum obat secara tidak teratur atau tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB paru terhadap obat anti tuberculosis yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi/mahal serta jangka waktu relatif lebih lama (Fauzi, 2018).

Masalah tuberculosis banyak berkaitan dengan perilaku pasien dalam minum obat Salah satu predisposisi yang mempengaruhi yaitu keyakinan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2022).

Penilaian kemampuan *self efficacy* dapat di lihat dari pengalaman performansi, pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman Vikarius, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan

meningkatkan *self efficacy* individu. Persuasi sosial, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Keadaan emosi, individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Gambaran diseluruh dunia menunjukkan bahwa morbiditas dan mortalitas meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, dan pada pasien berusia lanjut di temukan bahwa penderita laki-laki lebih banyak dari pada penderita perempuan (Alwisol, 2022).

Hasil penelitian (Sapiq, 2015) dari 27 responden sebanyak 21 orang (91,3%) dari 23 orang (100%) yang *self-efficacy* rendah patuh meminum obat, 2 orang (8,7%) dari 23 orang (100%) yang *self-efficacy* rendah tetapi patuh meminum obat, sedangkan 4 orang (100%) dari 4 orang (100%) yang *self-efficacy* nya rendah tidak patuh meminum obat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Sutarto et al., 2019) dengan judul “Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat terhadap pasien TBC.

Sejalan dengan penelitian (Fintiya & Wulandari, 2020) yang berjudul Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Self Efficacy Pasien TB dalam menjalani Pengobatan wilayah kerja Puskesmas Tangeban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Tangeban pada tanggal 8 Agustus s.d 25 Agustus 2022. Sampel penelitian berjumlah 33 orang didapatkan dari total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner yang dikembangkan oleh (Islami, 2018). Analisis data menggunakan uji chi-Square.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy* pasien TB Paru dalam menjalani Pengobatan dibahas di tabel di bawah ini :

### a. Karakteristik umur

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
17-35 Tahun	2	6.1
36-50 Tahun	16	48.5
51-65 Tahun	10	30.3
66-75 Tahun	5	15.2
Total	33	100 .0

Sumber: data primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang terbanyak umur 36-50 tahun 16 ( 48,5 % ) responden, umur 51-65 tahun sebanyak 10 (30,3 %) responden,

umur 66-75 sebanyak 15 (15,2 %) responden, dan responden yang terkecil umur 17-35 tahun 2 (6,1 %) responden.

b. Karakteristik Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Laki-laki	19	57.6
Perempuan	14	42.4
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang laki-laki sebanyak 19 orang (57.6%) dan yang perempuan sebanyak 14 orang (42.4%).

c. Karakteristik Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase %
Tidak Sekolah	1	3.0
Tidak Tamat SD	9	27.3
SD	9	27.3
SMP	11	33.3
SMA	2	6.1
Perguruan Tinggi	1	3.0
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (33,3 %), dan paling sedikit responden berpendidikan Perguruan tinggi dan tidak sekolah masing-masing sebanyak 1 orang (3%).

d. Pengalaman diri sendiri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pengalaman diri sendiri

Pengalaman diri sendiri	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Berhasil	22	66.7
Gagal	11	33.3
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang berhasil sebanyak 22 (66.7%) responden, dan gagal sebanyak 11 (33.3%) responden.

e. Pengamatan terhadap orang lain

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengamatan terhadap orang lain.

Pengamatan terhadap orang lain	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Rendah	12	36.4
Tinggi	21	63.6
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang pengamatan terhadap orang lain rendah sebanyak 12 (36.4%) responden, dan pengamatan terhadap orang lain tinggi sebanyak 21 (63.6%) responden.

f. Persuasi Verbal

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persuasi Verbal

Persuasi Verbal	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Negatif	13	39.4
Positif	20	60.6
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 6, menunjukkan bahwa dari 33 responden yang persuasi Verbal positif sebanyak 20 (60,6 %) responden dan yang persuasi Verbal negatif sebanyak 13 (39,4 %)

g. Evaluasi Fisiologis

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keadaan Evaluasi Fisiologis

Evaluasi Fisiologis	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Rendah	15	45.5
Tinggi	18	54.5
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang keadaan Evaluasi fisiologisnya Tinggi sebanyak 18 (54,5%) responden dan yang Evaluasi fisiologisnya rendah sebanyak 15 (45.5%) responden.

h. *Self efficacy* Kepatuhan Minum obat

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Efficacy* Kepatuhan Minum Obat.

<i>Self efficacy</i> kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Persentase %
Rendah	14	42.4
Tinggi	19	57.6
Total	33	100.0

Sumber: data primer 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang *Self efficacy* kepatuhan minum obatnya tinggi sebanyak 19 (57.6%) responden, dan yang *Self efficacy* kepatuhan minum obatnya rendah sebanyak 14 (42.4%) responden.

Hasil analisis uji bivariat antara pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, dan evaluasi fisiologis dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru dibahas pada tabel-tabel di bawah ini :

i. Hubungan Pengalaman Diri Sendiri dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Tabel 9 Hubungan pengalaman diri sendiri dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Pengalaman diri sendiri	<i>Self Efficacy</i> Kepatuhan Minum Obat				Total		Nilai	
	Tinggi		Rendah		F	%	<i>P value</i>	$\alpha$
	f	%	f	%				
Berhasil	16	72.7	6	27.3	22	100	0,02	0,05
Gagal	3	27.3	8	72.7	14	100	4	
Total	19	57.6	14	42.4	33	100		

Sumber: data primer 2022

Tabel 9 didapatkan hasil bahwa dari 22 responden dengan Pengalaman diri sendiri berhasil terdapat 16 (72,7 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum Obat tinggi dan 6 (27,3 %) responden yang *Self efficacy* Kepatuhan minum obat rendah. Dari 14 responden dengan pengalaman diri sendiri gagal terdapat 8 (72,7 %) responden yang *Self efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi dan 3 (27,3 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,024$ , yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman diri sendiri dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB paru. yang berarti bahwa variabel pengalaman diri sendiri dan *self efficacy* klien TB paru memiliki keeratan hubungan yang tinggi atau kuat serta memiliki arah yang positif.

j. Hubungan Pengamatan terhadap orang lain dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Tabel 10 Hubungan Pengamatan terhadap orang lain dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Pengamatan terhadap orang lain	<i>Self Efficacy</i> Kepatuhan Minum Obat				Total		Nilai	
	Tinggi		Rendah		F	%	<i>P value</i>	A
	f	%	f	%				
Tinggi	16	76.2	5	23.8	21	100	0,013	0,05
Rendah	3	25.0	9	75.0	12	100		
Total	19	81,5	14	18,4	33	100		

Sumber: data primer 2022

Tabel 10 didapatkan hasil bahwa dari 21 responden dengan Pengamatan terhadap orang lain Tinggi terdapat 16 (76,2 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi dan 5 ( 23,8 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah. Dari 12 responden dengan Pengamatan terhadap orang lain rendah terdapat 9 (75,0 %) responden yang *Selfff efficacy* Kepatuhan minum obat rendah dan 3 ( 25,0%) responden yang *Selfff Efficacy* Kepatuhan minum obat Tinggi .

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,013$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengamatan terhadap orang lain dengan *Self Efficacy* kepatuhan Minum obat pada Pasien TB Paru.

k. Hubungan Persuasi Verbal dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Tabel 11 Hubungan Persuasi Verbal dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Persuasi Verbal	<i>Self Efficacy</i> Kepatuhan Minum Obat				Total		Nilai	
	Tinggi		Rendah		f	%	P value	α
	f	%	f	%				
Positive	15	75.0	5	25.0	20	100	0,031	0,05
Negative	4	30.8	9	69.2	13	100		
Total	19	57.6	14	42.4	33	100		

Sumber: data primer 2022

Tabel 11 didapatkan hasil bahwa dari 20 responden dengan Persuasi Verbal positif terdapat 15 (75,0%) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi dan 5 (25,0 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah. Dari 13 responden dengan Persuasi Verbal Negatif terdapat 9 (69,2 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah dan terdapat 4 (30,8%) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,031$  dapat disimpulkan bahwa bahwa ada hubungan Persuasi sosial dengan *Self Efficacy* kepatuhan Minum obat pada Pasien TB Paru.

l. Hubungan Evaluasi Fisiologis dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Tabel 12 Hubungan Evaluasi Fisiologis *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Evaluasi Fisiologis	<i>Self Efficacy</i> Kepatuhan Minum Obat				Total		Nilai	
	Tinggi		Rendah		f	%	P value	α
	f	%	f	%				
Tinggi	14	77.8	4	22.2	18	100	0,027	0,05
Rendah	5	33.3	10	66.7	15	100		
Total	19	57.6	14	42.4	33	100		

Sumber: data primer 2022

Tabel 12 didapatkan hasil bahwa dari 18 responden dengan Evaluasi Fisiologis Tinggi terdapat 14 (77,8 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi dan 4 (22,2%) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah. Dari 15 responden dengan Evaluasi Fisiologis rendah terdapat 10 (66,7%) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat rendah dan 5 (33,3 %) responden yang *Self Efficacy* Kepatuhan minum obat tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,027$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Physiological information* (Evaluasi Fisiologis) Keadaan Emosi dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru.



## PEMBAHASAN

- a. Hubungan pengalaman diri sendiri dengan *self-efficacy* klien TB paru dalam menjalani pengobatan.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman diri yang baik dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam menjalani pengobatan TB paru. Pengalaman diri yang baik akan memengaruhi tingkat *self-efficacy* menjadi lebih tinggi. Fakta tersebut didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara pengalaman diri sendiri dengan *self-efficacy* klien TB paru dalam menjalani pengobatan. Sebanyak 22 responden (66.7%) dari 33 responden memiliki keberhasilan melewati pengalaman pengobatan sebelumnya dengan *self-efficacy* yang tinggi, 11 responden (33.3%) responden memiliki kegagalan melewati pengalaman pengobatan sebelumnya dengan *self-efficacy* yang rendah dalam menjalani pengobatan TB paru.

Pengalaman diri sendiri adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah *Self Efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Sepanjang waktu seiring dengan lamanya penyakit yang dialami, pasien dapat belajar bagaimana seharusnya melakukan pengelolaan penyakitnya. Pengalaman langsung pasien merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan diri (Bandura, 2001). Pengalaman selama sakit dan mekanisme koping dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas dan melakukan perawatan dirinya termasuk pengobatan (Alwisol, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapiq, 2015) dengan judul "Hubungan *Self Efficacy* dan Konsep Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan Tahun 2015" dimana dari hasil penelitiannya terhadap penderita TB Paru mendapatkan jumlah responden yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih banyak dibandingkan yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Dimana responden yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung mampu untuk melakukan apa yang dianjurkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Herawati & Purwanti, 2018) menyebutkan faktor lain yang memengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan individu. Pada penelitian tersebut pengalaman individu mengalami drop out, kasus kambuh, kasus gagal pengobatan karena tidak berhasil melewati kesulitan pengobatan seperti efek samping pengobatan dan jangka waktu pengobatan yang lama menyebabkan penurunan *self efficacy* yang dimiliki pasien TB paru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien patuh dalam pengobatan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dimana latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung patuh minum obat karena mereka cenderung lebih bisa serta lebih mengerti untuk belajar dari pengalaman tentang penyakitnya sehingga ada motivasi untuk teratur dalam minum obat, dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam pengalaman performansi perempuan lebih patuh minum obat dibandingkan laki-laki, Hal ini dipengaruhi karena mayoritas perempuan lebih cenderung untuk belajar dari pengalaman tentang gejala yang mereka rasakan jika tidak teratur minum obat. Sedangkan umur produktif (17-35 tahun) cenderung lebih teratur minum obat karena dipengaruhi oleh ingatan tentang jadwal minum obat masih baik dibandingkan umur dewasa tua.

Sehingga peneliti berkesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang dikumpulkan dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, maka responden lebih banyak yang patuh meminum obat dari pada tidak patuh minum obat dikarenakan pendidikan yang baik, keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi klien dan memberikan dukungan materi.

b. Hubungan Pengamatan terhadap orang lain dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Hasil Penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tangeban dari 33 responden terdapat responden yang memiliki pengamatan terhadap orang lain yang tinggi sebanyak 21 orang, dimana sebanyak 16 orang (76,2%) yang patuh minum obat dan 5 orang (23.8%) yang tidak patuh minum obat dikarenakan faktor dukungan keluarga yang kurang serta efek samping obat yang membuat klien tidak patuh meminum obatnya dan efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira sama dengan kemampuannya ternyata gagal.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,013$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan pengamatan terhadap orang lain dengan *Self Efficacy* kepatuhan Minum obat pada Pasien TB Paru.

Bandura (1994) menyatakan pengalaman vikarius (pengamatan terhadap orang lain) diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama (Alwisol, 2022).

c. Hubungan Persuasi Verbal dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 33 responden terdapat responden yang memiliki Persuasi Verbal positive sebanyak 20 orang, dimana sebanyak 15 orang (75.0%) yang *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat tinggi dan 5 orang (25.0%) yang persuasi verbalnya positive namun *self efficacy* kepatuhan minum obatnya rendah. Sedangkan responden yang tidak memiliki persuasi verbal negative sebanyak 13 orang dimana 4 orang (30.8%) yang *self efficacy* kepatuhan minum obatnya tinggi dan 9 orang (69.2%) yang *self efficacy* kepatuhan minum obatnya rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,031$  maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa ada hubungan Persuasi sosial dengan *Self Efficacy* kepatuhan Minum obat pada Pasien TB Paru, yang tidak patuh minum obat dikarenakan Berbagai aspek komunikasi antara pasien dengan dokter mempengaruhi tingkat ketidakpatuhan, misalnya kurangnya informasi dengan pengawasan, ketidakpuasan terhadap pengobatan yang diberikan, frekuensi pengawasan yang minim. Hubungan antara kepuasan dengan kepatuhan telah banyak diteliti, berkaitan dengan komunikasi yang terjalin dengan profesional kesehatan dan faktor pendidikan dan dukungan keluarga serta faktor keterbatasan ekonomi yang membuat seseorang malas untuk datang berobat di karenakan jarak dari rumah ke Rumah sakit yang jauh membutuhkan biaya untuk ke Rumah sakit. Dikarenakan klien mau mendengar masukan, saran dan nasihat yang diberikan

keluarganya sehingga meningkatkan keyakinannya agar dapat sembuh dengan cara patuh minum obat.

Bandura (1994), mengatakan efikasi diri (*self-efficacy*) juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi verbal. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan (Alwisol, 2014). Persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sapiq dengan judul penelitian "Hubungan *Self Efficacy* dan Konsep Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan Tahun 2015" dimana dari hasil penelitiannya terhadap penderita TB Paru mendapatkan jumlah responden yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih banyak dibandingkan yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Dimana responden yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung mampu untuk melakukan apa yang dianjurkan.

#### d. Hubungan Evaluasi Fisiologis dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa dari 33 responden terdapat responden yang memiliki Evaluasi Fisiologis yang tinggi sebanyak 18 orang, dimana sebanyak 14 orang (77,8%) yang *self-efficacy* kepatuhan minum obatnya tinggi patuh minum obat dan 4 orang (22.2%) yang memiliki evaluasi fisiologis yang tinggi namun *self-efficacy* kepatuhan minum obatnya rendah tidak patuh minum obat.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p= 0,027$  maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Physiological information* (Evaluasi Fisiologis) Keadaan Emosi dengan *Self Efficacy* Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Masithoh, 2014) menyebutkan bahwa lamanya pengobatan TB paru menimbulkan efek kepada pasien yang sedang menjalani pengobatan seperti rasa jenuh dan tertekan. Sehingga hal tersebut memicu terjadinya peningkatan stres pada pasien tuberkulosis paru terkait pengobatan yang dijalannya. Tingkat stres dan kecemasan yang tinggi maka *self-efficacy* yang dimiliki oleh penderita TB tersebut akan rendah (Noviani, 2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal dan evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* pasien TB dalam menjalani pengobatan. Diharapkan kepada perawat untuk memberikan intervensi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien TB Paru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2022). *Psikologi Kepribadian* (Revisi). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. <https://ummpress.umm.ac.id/ebook/sampling/PsikologiKepribadian2022/>
- Bandura, A. (1994). *Bandura Self-efficacy defined. Encyclopedia of Human Behavior.* <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>
- Bandura, A. (2001). *Guide for constructing self efficacy scales.* <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>

- Dinas Kesehatan Luwuk Banggai. (2021). *No Title*. <http://www.dinkes.bangkaikab.go.id/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–377.
- Fauzi, R. (2018). *Apoteker hebat, terapi taat, pasien sehat panduan simpel mengelola kepatuhan terapi*. Stiletto Indie Book.
- Fintiya, M. Y., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 186–193. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2206>
- Herawati, E., & Purwanti, O. S. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dengan Efikasi diri penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/337469-hubungan-antara-pengetahuan-dengan-efika-0a0a37d1.pdf>
- Islami, N. S. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Kemenkes RI. (2017). *apa itu toss tbc dan kenali gejala tbc*. <https://promkes.kemkes.go.id/apa-itu-toss-tbc-dan-kenali-gejala-tbc>
- Kemenkes RI. (2021). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2021*. [http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi\\_Profil-Kesehatan-Indonesia-2021.pdf](http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2021.pdf).
- Masithoh, A. R. (2014). *Tuberculosis Infection ( ARTI ) yairu*. 26–34.
- Noviani, W. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. In *Fakultas Keperawatan, Universitas Jember*. Universitas Jember.
- Puskesmas Tangeban. (2022). *Data Register Kasus TB Paru Januari-Mei 2022*.
- Sapiq, A. (2015). *Hubungan Self Efficacy Dan Konsep Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Pekauman Banjarmasin Selatan Tahun 2015*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH BANJARMASIN.
- Sukmawati, & Galenso, N. (2021). Determinan Kejadian Multidrugs Resisten Tuberculosis ( MDR TB ) di Kecamatan Luwuk Utara Determinants of The Incidence of Multidrugs Resistant Tuberculosis ( MDR TB ) In North Luwuk District Sukmawati , Nitro Galenso Poltekkes Kemenkes Palu. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 52–58.
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- World Health Organization. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*. <https://doi.org/10.1787/f494a701-en>